

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Honje atau kecombrang (*Etlintera elatior*) merupakan salah satu jenis tanaman rempah-rempah yang telah lama dikenal dan dimanfaatkan sebagai pemberi citarasa pada masakan dan obat luka (Hidayat dan Hutapea 1991). Jaffar *et al.* (2007) menyatakan bahwa pada daun, batang, bunga dan rizome tanaman kecombrang menunjukkan adanya beberapa jenis minyak esensial yang kemungkinan bersifat bioaktif. Kandungan minyak esensial tertinggi adalah pada daun yaitu sebesar 0,0735%, bunga sebesar 0,0334%, batang 0,0029% dan rhizome sebesar 0,0021% (Hudaya, 2010). Hasil penelitian lainnya melaporkan bahwa ekstrak methanol bunga, daun dan rimpang honje mengandung senyawa yang memiliki aktivitas antioksidan, antibakteri dan antikanker (Chan *et al.*, 2007; Habsah *et al.*, 2005).

Daun kecombrang mengandung senyawa aktif yang berfungsi sebagai antibakteri dengan membentuk senyawa kompleks terhadap potensi ekstraseluler yang mengganggu integritas membran sel bakteri (Nurlaili dkk, 2022). Antibakteri yang ada pada daun kecombrang yaitu flavonoid, saponin, alkaloid, dan fenolik.

Kulit mempunyai bermacam-macam fungsi dan kegunaan, diantaranya kulit berfungsi sebagai termostat dalam mempertahankan suhu tubuh, melindungi tubuh dari serangan mikroorganisme, sinar ultraviolet, dan berperan pula dalam mengatur tekanan darah. Faktor perlindungan alamiah tersebut tidak mencukupi dan

seringkali akibat bakteri yang melekat pada kulit menyebabkan terjadinya infeksi, terutama pada kulit yang terluka (Novaryatiin dkk, 2018).

Salah satu bakteri yang menyebabkan infeksi pada kulit yang terluka adalah bakteri *Staphylococcus aureus* (Sim dan Romi, 2009). *Staphylococcus aureus* merupakan bakteri gram positif berbentuk bulat tersusun seperti buah anggur. Bakteri ini diperkirakan ditemukan pada saluran pernapasan atas, muka, tangan, dan rambut. Diantara jaringan yang sering diserang oleh *Staphylococcus aureus* adalah kulit yang mengalami luka (Amalia, 2016). Keganasan *Staphylococcus* untuk menginfeksi disebabkan oleh adanya substansi antigen maupun produksi toksin atau enzim (Quinn *et al.*, 2002). Infeksi yang ditimbulkan oleh bakteri *Staphylococcus* ini diantaranya yaitu mastitis, abses, synovitis purulenta, dermafritis, endometritis, lesi disekitar.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana efek ekstrak daun kecombrang (*Etilingera elatior*) sebagai antibakteri *Staphylococcus aureus* secara in vitro?
2. Bagaimana fitokimia daun kecombrang (*Etilingera elatior*)?

1.3. Tujuan

1. Untuk mengetahui efek ekstrak daun kecombrang (*Etilingera elatior*) sebagai antibakteri alami *Staphylococcus aureus* dengan mengukur zona hambat.
2. Untuk mengetahui fitokimia dari daun kecombrang (*Etilingera elatior*).

1.4. Hipotesa

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0 : Tidak ada efek ekstrak daun kecombrang (*Etlingera elatior*) sebagai antibakteri *Staphylococcus aureus*. secara in vitro.

H1 : Terdapat efek ekstrak daun kecombrang (*Etlingera elatior*) sebagai antibakteri *Staphylococcus aureus*. secara in vitro.

1.5. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi ilmiah mengenai efek ekstrak daun kecombrang (*Etlingera elatior*) sebagai antibakteri *Staphylococcus aureus*. secara in vitro.
2. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.